

KATA-KATA MAKIAN DALAM BAHASA MELAYU BENGKULU PADA MASYARAKAT PESISIR PANTAI DI KECAMATAN TELUK SEGARA

Elisza Celenia¹, Fera Zasrianita², Welti Wediasti³
Universitas Fatmawati Sukarno Bengkulu^{1,2,3}
eliszacelenia53@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kata-kata makian dan bentuk makian yang terdapat pada bahasa Melayu Bengkulu. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif. Sumber data berupa penggunaan kata-kata makian dalam bahasa Melayu Bengkulu. Data yang didapatkan berupa kata-kata makian yang dipakai oleh masyarakat bahasa Melayu Bengkulu ketika mereka berinteraksi dengan orang lain. Prosedur pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dengan menggunakan analisis data berupa reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), penarikan kesimpulan (conclusion drawing atau verification). Pengecekan keabsahan data, triangulasi data dan triangulasi sumber data tahap-tahap penelitian. Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa: penggunaan bahasa Melayu Bengkulu masih digunakan oleh masyarakat pesisir pantai di Kecamatan Teluk Segara, bahasa Melayu Bengkulu masih mereka gunakan dalam bahasa sehari-hari. Masyarakat pesisir pantai masih menggunakan kata-kata makian dalam berkomunikasi sehari-hari seperti kata: didik, pesek, palak bak kau, turik, mentik, rongak, cerepet, gelenjit, lolo, tolot, buyan, bundung, keparat, klera dan lainnya. Dan adapun bentuk kata makian masyarakat pesisir pantai ini berupa kata, frasa, klausa.

Kata Kunci: Bahasa Masyarakat pesisir pantai, Kata makian, Melayu Bengkulu

ABSTRACT

The aim of this research is to describe the swear words and forms of swearing found in the Bengkulu Malay language. This research is qualitative research, the method used in

this research is descriptive. The data source is the use of swear words in Bengkulu Malay. The data obtained is in the form of swear words used by the Bengkulu Malay community when they interact with other people. Data collection procedures are observation, interviews, documentation using data analysis in the form of data reduction, data display, conclusion drawing or verification. Checking data validity, data triangulation and data source triangulation for research stages. The results of this research concluded that: Bengkulu Malay is still used by coastal communities in Teluk Segara District, they still use Bengkulu Malay in everyday language. Coastal communities still use swear words in everyday communication, such as: didik, pesek, palak bak kau, turik, mentik, rongak, cerepet, gelenjit, lolo, tolot, buyan, bundung, keparat, klera and others. And the forms of swear words for coastal communities are in the form of words, phrases, clauses.

Keywords: *Coastal Communities Bengkulu, Swear Words, Malay Language*

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan sarana untuk berinteraksi dengan manusia yang disebut interaksi sosial. Untuk kepentingan interaksi sosial tersebut, maka komunikasi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Alat komunikasi tersebut berupa bahasa. Bahasa adalah alat komunikasi yang berupa simbol bunyi yang dihasilkan dari ucapan manusia dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain.

Bahasa dalam komunikasi harus menggunakan kata-kata yang baik dan tidak menyinggung perasaan seseorang. Hal ini sesuai dengan pernyataan pada ayat Al-Qur'an An-Nisa ayat 148 berikut:

لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا

Artinya: “(Allah tidak menyukai ucapan buruk, (yang diucapkan) dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya. Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”).

Bahasa Melayu Bengkulu merupakan bahasa sehari-hari masyarakat Bengkulu, tepatnya kota Bengkulu. Bahasa tersebut merupakan bahasa turun-temurun dari nenek moyang sebagai alat berinteraksi. Suku Melayu Bengkulu merupakan masyarakat yang dinamis. Hal ini ditunjukkan oleh heterogennya penduduk yang

mendiami wilayah Kotamadia Bengkulu, tempat suku Melayu Bengkulu berada. Umumnya pembauran ini lebih cepat terjadi pada suku Melayu Bengkulu yang mendiami wilayah perkotaan. Begitu pula penggunaan bahasa Melayu Bengkulu ini juga digunakan di lingkungan kampus penulis. Mahasiswa menggunakan bahasa Melayu dengan baik dan saling menghargai. Hal ini memberikan tanggapan yang sopan dan tidak menyinggung perasaan seseorang. Maka terlihat penggunaan bahasa Melayu dengan teman sebaya cukup baik dan bisa mengerti satu sama lainnya. Dengan begitu, Mahasiswa yang sedang berinteraksi dengan menggunakan bahasa santun dan mudah dipahami dengan berkomunikasi baik dan jelas, contoh : “Inga siko dulu dengarkan ambo cerito”.

Namun ketika penulis berkunjung ke pesisir pantai, penulis mendengarkan penggunaan bahasa Melayu Bengkulu pada masyarakat pesisir pantai tersebut sekitar terdengar kata yang kurang pantas seperti “Oi klera maro pulo awak bodoh”. Pengucapan kata-kata tersebut kemudian dibalas oleh lawan bicara dengan perkataan “Iyo didik sabar!”. Percakapan tersebut terdengar seperti biasa-biasa saja diucapkan oleh mereka sehingga penulis merasa aneh pengucapannya kata-kata tersebut seperti lazim digunakan. Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk melakukan observasi awal dengan masyarakat sekitarnya untuk mengetahui kebiasaan penggunaan bahasa Melayu pada masyarakat pesisir pantai.

Maka, penulis melakukan wawancara awal terhadap perwakilan masyarakat yaitu ibu RT 05 kelurahan pondok besi pada tanggal 2 Desember 2023 pada pukul 14:56. Hasil wawancara ini menyatakan bahwa masyarakat dan remaja sekitar memang sudah terbiasa menggunakan kata-kata makian dalam berinteraksi seperti ini ‘oi anjing sini dulu’ ‘Buyan nian kau ko’ tanpa sadar mereka memanggil seseorang dengan menyebut binatang. Meskipun kata-kata tersebut terdengar seperti kata-kata makian, Akan tetapi tidak ada maksud mereka untuk memaki satu sama lainnya hanya saja sudah menjadi hal kebiasaan yang menjamur ketika berinteraksi menggunakan kata makian, Maka disitu penulis tertarik mengkaji kata-kata makian dan bentuk makian yang berada didaerah pesisir pantai.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif karena data

berupa kata-kata tanpa mengandung unsur angka dan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu prosedur penelitian diselidiki dengan mengamarkan objek penelitian berdasarkan fakta yang ada. Khusus pada kasus tentang kata-kata makian dalam bahasa Melayu Bengkulu di Kecamatan Teluk Segara. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari penelitian yang diamati.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yang didapatkan setelah peneliti melakukan penelitian, yaitu berupa kata-kata makian dan bentuk kata makan dalam bahasa melayu bengkulu pada masyarakat pesisir pantai di Kecamatan Teluk Segara.

a. Kata Makian

a) Kelurahan Sumur Meleleh

Kata-kata makian yang pada Kelurahan Sumur Meleleh adalah sebagai berikut:

tolol, bengak, didik, babi, oi palak, oi anjing, anjing, pantek, mekak palak, beutak, buyan, dongok, palak bak kau, matilah kau, pesek, glad, lilo, palak, klera, mentik, bodoh, rongak, keparat, pilat, turik, cerepet, palak kau, lolo, bodoh nian, matilah cepek, didik nianlah, debok, pilat kau, gelenjit, cirik anjing, oi bengak, bengak-bengak, gendek kau, bigal, bodoh nian lah, kau gilo dak beutak, goblok, oi lilo, siko dak usah membegal, didik kau ko, oi tolot, bapak kau, oi palak kau gedang nian, oi buyan, oi gilo.

b) Kelurahan Berkas

Kata-kata makian yang pada Kelurahan Berkas terlihat adalah sebagai berikut:

palak, palak bak kau, pilat, glad, lolo, buyan, matilah kau, anjing, didik, bengak-bengak, debok, bundung, klera, kampang, bengak, dongok, johor, pesek, pekung, turik, didik kau nianlah, burik kau, gendek kau, bodoh, bengal, buju, ambo pirik kau kelak, beutak, pantek, palak kau, gelenjit, mentik, rongak, mekak oi, didik nianlah, didik kau, mentik nian lah, bodoh nian, lilo, tolot, oi anjing, lolak, matilah cepek, untung kau dak mati, oi bigal, oi gilo nian kamu, oi berasak pail ah buyan, mekak palak, buyan nian,

cerepet, cu'kladi, gendek, oi palak bengak, anjing kau pekak, uncang kelepir kau, pekak, keparat, babi, mekak, goblok, mati bujanglah anak tu, keparat segalo tobo ko.

c) Kelurahan Pondok Besi

Kata-kata makian yang pada Kelurahan Pondok Besi terlihat adalah sebagai berikut:

anjing, pantek, babi, pilat, palak bak kau, kampang, buyan, bengak, mentik, klera, glad, tekutulah nian nyo tu, johor, turik, didik-didik, beutak, bengak-bengak, lolo, dogok, debok, bundung, palak, matilah kau, rongak, nengar nian, cu'kladi, pesek, cerepet, tolot, mekak palak, cuk bak kau, bengal, didik, uncang kelepir kau, bigal, oi didik, bodoh, buyan, lilo, anjing kau, oi pilat mainlah, lolak, goblok, johor kau, oi babi, babi, pekak, cirik anjing.

d) Kelurahan Bajak

Kata-kata makian yang pada Kelurahan Bajak terlihat adalah sebagai berikut:

klera, bodoh, turik, anjing, pilat, cirik anjing, idak beutak, cu' kladi, cerepet, palak, didik, mentik, pantek, pekang, bengak-bengak, lolo, babi, johor, palak bak kau, buyan, didik-didik, oi anjing, beutak, rongak, bengak, dongok, mekak palak, matilah kau, pesek, pekak, glad, matilah cepek, bigal, didik nian, matilah kau situ, kampang, kau gilo, kau dak beutak, bundung, lilo, bandung, gelenjit, gendek, keparat, mancuk maknyo, kau matilah, tolot, didik anjing, bodoh nian, mencantik, debok, kau didik, bodoh nian lah, lolak.

e) Kelurahan Tengah Padang

Kata-kata makian yang pada Kelurahan Tengah Padang terlihat adalah sebagai berikut:

bodoh, buyan, bengak, bengal, buju, didik, dongok, glad, gelenjit, geleng, debok, gendek, keparat, lilo, mentik, cerepet, klera, johor, pilat, pantek, palak, lolak, pekak, pesek, pekang, turik, rongak, cu'kladi, didik-didik, palak bak kau, daus, matilah kau, gendek kau, sumpah di paju gerindinlah kau, uncang kelepir kau, dak beutak, johor kau.

f) Kelurahan Kampung Bali

Kata-kata makian yang pada Kelurahan Kampung Bali terlihat adalah sebagai berikut:

Berdasarkan tabel tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kata-kata makian yang terdapat pada Kelurahan Kampung Bali adalah sebagai berikut:

burik, pantek, anjing, didik, pilat, babi, rongak, bundung, klera, belegoh, buyan, oi belegoh kau koe, kampang, matilah kau, johor, bodoh, glad, keparat, palak bak kau, oi apo kendak kau, pelah belago, pesek, tolol, oi anjing, oi buyan, lilo, mentik, cu'kladi, palak, cirik anjing, pekak, turik, bengak, cerepet.

g) Kelurahan Malabero

Kata-kata makian yang pada Kelurahan Malabero terlihat adalah sebagai berikut:

anjing, pilat, pantek, didik, palak, kau gilo, dak beutak, matilan cepek kau, turik, klera, pesek, debok, pekak, babi, matilan kau, glad, kelepir, klera kau ko, oi klera, beutak dak kau tu, cu'kladi, palak, binatang kau ko, siko bundung, palak bak kau, lolo, buyan, bengak, johor, pekang, pilat kau, mentik, cirik anjing, dongok, palak kau, kampang, bundung, bengak-bengak, bodoh, didik-didik, johor kau, gendek kau, uncang melepir kau, kau gilo dak, beutak, kelempoing, pepet, jeanem, bigal, gelenjit, mekak palak, didik nian, cerepet, anjing kau ko, bengak kau ko, cuk bak kau, kparat segala tobo ko, mancuk maknyo nian, oi kelepeng, oi kampang, kau beutak, rongak, lolo, didik kau.

b. Bentuk Makian

Berdasarkan bentuk-bentuk kebahasaan secara formal terbagi menjadi tiga jenis, maka bentuk makian yaitu sebagai berikut:

a. Bentuk Kata

Kata makian terdapat pada masyarakat pesisir pantai ada yang berbentuk kata yaitu:

1) Kelurahan Sumur Melele

tolol, bengak, didik, babi, anjing, pantek, beutak, buyan, dongok, pesek, glad, lilo, palak, klera, mentik, pekak, bodoh, rongak, keparat, pilat, cerepet, lolo, turik, debok, gelenjit, bigal, goblok, bengak-bengak.

2) Kelurahan Berkas

palak, pilat, glad, lolo, buyan, anjing, debok, bundung, klera, kampang, bengak, dongok, johor, pesek, pekang, turik, babi, bodoh, bengal, buju, didik, beutak, mekak, pantek, gelenjit, mentik, rongak, goblok, lilo, tolol, lolak, cerepet, cuk'kladi, gendek, keparat, pekak, bengak-bengak.

3) Kelurahan Pondok Besi

anjing, pantek, babi, pilat, kampang, buyan, bengak, bodoh, mentik, klera, glad, johor, turik, beutak, lolo, dongok, bundung, palak, rongak, cu'kladi, debok, pesek, cerepet, tolot, bengal, didik, bigal, pekak, lilo, goblok, lolak, didik-didik, bengak-bengak.

4) Kelurahan Bajak

klera, bodoh, buyan, turik, anjing, pilat, lola, cu'kladi, cerepet, palak, didik, mentik, pantek, pekang, lolo, babi, johor, bodoh, beutak, rongak, bengak, dongok, pesek, pekak, glad, bigal, kampang, bundung, lilo, gelenjit, debok, gendek, keparat, tolot, mencantik, bandung, lolak, bengak-bengak, didik-didik,

5) Kelurahan Tengah Padang

bodoh, buyan, bengal, bandung, buju, didik, dongok, glad, gelenjit, geleng, debok, gendek, keparat, lilo, mentik, ceperet, klera, johor, pilat, pantek, palak, lolak, pekak, pesek, pekang, turik, rongak, cu'kladi, daus, lilo, bengak, didik-didik.

6) Kelurahan Kampung Bali

burik, pantek, anjing, didik, pilat, babi, rongak, bundung, klera, belegoh, buyan, kampang, bodoh, glad, keparat, tolot, lilo, mentik, cuk'ladi, palak, pekak, turik, bengak, ceperet, bodoh, johor, pesek.

7) Kelurahan Malabero

anjing, pilat, pantek, didik, palak, turik, klera, pesek, debok, pekak, babi, glad, kelepir, cu'kladi, lolo, buyan, bengak, johor, pekang,

mentik, dongok, beutak, kampang, bundung, klera, bodoh, kelempung, pepet, jeanem, bigal, gelenjit, cerepet, dongok, rongak, lilo, bengak-bengak, didik-didik.

b. Bentuk Frasa

Kata makian terdapat pada masyarakat pesisir pantai ada yang berbentuk frasa yaitu:

1) Kelurahan Sumur Melele

oi palak, oi anjing, bodoh nian, matilah cepek, didik nian lah, cirik anjing, oi bengak, bodoh nianlah, oi gilo, oi lilo, didik kau ko, oi tolol, bapak kau, oi buyan.

2) Kelurahan Berkas

oi didik, didik kau nianlah, mekak oi, didik nianlah, mentik nianlah, oi anjing, matilah cepek, oi bigal, oi gilo nian kamu, oi berasak pailah buyan, buyan nianlah, oi palak, anjing kau pekak, bodoh nian.

3) Kelurahan Pondok Besi

nengar nian, cirik anjing, oi didik, oi pilat mainlah, buyan nianlah.

4) Kelurahan Bajak

cirik anjing, oi beutak, oi anjing, matilah cepek, didik nian, kau matilah, bodoh nianlah, idak beutak.

5) Kelurahan Tengah Padang

dak beutak.

6) Kelurahan Kampung Bali

oi belagoh kau e, oi apo kendak kau, oi buyan, oi anjing, cirik anjing.

7) Kelurahan Malabero

kau gilo, dak beutak, oi klera, oi siko bundung, cirik anjing, didik nian, oi klepeng, oi kampang.

c. Bentuk Klausa

Kata makian terdapat pada masyarakat pesisir pantai ada yang berbentuk klausa yaitu:

1) Kelurahan Sumur Melele

matilah kau, palak bak kau, pilat kau, gendek kau, mekak palak, kau gilo dak beutak, siko dak usaha membigal, oi palak kau gedang nian.

2) Kelurahan Berkas

palak bak kau, matilah kau, burik kau, gendek kau, ambo pirik kau kelak, palak kau, didik kau, mekak palak, untung kau dak mati, mati bujanglah anak tu, uncang kelepir kau, keparat segala tobo ko.

3) Kelurahan Pondok Besi

palak bak kau, takutulah nian nyo tu, matilah kau, mekak palak, cuk bak kau, uncang kelepir kau, anjing kau, johor kau.

4) Kelurahan Bajak

palak bak kau, mekak palak, matilah kau, kau gilo, kau dak beutak, mancuk maknyo, matilah kau situ.

5) Kelurahan Tengah Padang

palak bak kau, matilah kau, sumpah dipaju gerindinlah kau, uncang kelepir, dak beutak, johor kau.

6) Kelurahan Kampung Bali

matilah kau, palak bak kau.

7) Kelurahan Malabero

matilah cepek kau, matilah kau, klera kau ko, beutak dak kau tu, bintang kau, palak bak kau, pilat kau, palak kau, johor kau, gendek kau, uncang kelepir kau, kau gilo dak, mekak palak, mati kau, didik kau, anjing kau, bengak kau ko, cuk bak kau, kprat segala tobo ko, mancuk maknyo nian, kau idak beutak.

PEMBAHASAN

1. Kata Makian

Kata makian di Provinsi Bengkulu, Kota Bengkulu khususnya di Kecamatan Teluk Segara tepatnya di bagian pesisir pantai Kota Bengkulu sudah lazim digunakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Kata makian tersebut menurut ibu Voni selaku ibu RT bukan bertujuan untuk memaki melainkan memang sudah menjadi budaya mereka dalam

berkomunikasi agar terlihat atau terkesan lebih akrab antara satu dengan yang lainnya.

Sementara setelah penulis melakukan penelitian secara mendetail, penulis merasa ada kata-kata yang selayaknya tidak patut untuk diucapkan seperti kata, pantek, pilat, babi, anjing, palak bak kau, matilah kau, pilat kau, cirik anjing, kau gilo dak beutak, gendek kau, matilah cepek, untung kau dak mati, anjing kau, uncang kelepir kau, mati bujanglah anak tu, matilah cepek, keparat segala tobo ko, tekutulah nian nyo tu, cuk bak kau, oi pilat mainlah, johor kau, oi babi, oi anjing, mancuk maknyo, keparat, kampang, sumpah di paju gerindinlah kau, kelepir, binatang kau ko, kelempong, oi kampang. Hal ini sejalan dalil yang tertera pada surat Al-Qur'an An-Nisa ayat 148 sebagai berikut:

لَا يُحِبُّ اللَّهُ جَهْرَ بِالسُّوءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا

Artinya: “(Allah tidak menyukai ucapan buruk, (yang diucapkan) dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya. Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”).

Menurut penulis jika dilihat dari makna kata makian tersebut sangat tidak pantas untuk diucapkan. karena seperti kata pantek memiliki artinya ‘kelamin wanita’. Hal ini tidak pantas diucapkan karena menurut Wijaya menjelaskan bahwa anggota tubuh yang lazim diucapkan dan dipakai untuk memaki adalah anggota tubuh yang erat kaitanya dengan bagian tubuh yang sensitif karena bagian ini sangat bersifat personal dan akan membuat orang tersinggung apabila dimaki menggunakan bagian tubuh yang sensitif tersebut.

Kata babi memiliki artinya ‘Hewan yang berkaki empat’ hal ini tidak pantas di ucapkan sebabnya menurut Wijaya menjelaskan bahwa referensi binatang adalah sifat-sifat tertentu dari binatang yang memiliki kemiripan atau kesamaan dengan individu atau keadaan yang dijadikan sasaran makian dan juga bentuk yang menjijikkan dari binatang yang sering digunakan untuk memaki seseorang

Kata anjing memiliki artinya ‘Hewan yang berkaki empat’ hal tersebut tidak patut di ucapkan sebabnya dalam surat Al-Qur'an Al-Ahzab' ayat 70 berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.

Kata oi babi artinya ‘oi babi’ hal ini tidak seharusnya tidak diucapkan karena menurut Wijana teori yang saya gunakan bahwa ini adalah referensi bintang karena kata oi babi memanggil seseorang sebutan bintang itu sama saja dengan memaki, bisa jadi orang yang di panggil itu tidak suka atau tidak senang. Kata oi anjing artinya ‘oi anjing’ hal ini tidak seharusnya diucapkan karena sama saja kita memaki seseorang, dengan memanggil binatang hal itu membuat lawan bicara tidak senang atau kurang sopan.

Kata matilah cepek artinya ‘mati cepat’ hal ini tidak seharusnya diucapkan karena ini sejalan dalil yang tertera pada surat Al-Qur’an An-Nisa ayat 148 sebagai berikut:

لَا يُحِبُّ اللَّهُ جَهْرَ بِالسُّوءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا

Artinya: "(Allah tidak menyukai ucapan buruk, (yang diucapkan) dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya. Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui").

Kata kau gilo dak beutak artinya ‘kau gila tidak berotak’ hal ini tidak seharusnya diucapkan karena menurut Wijana bahwa referensi keadaan adalah kata-kata yang menjukan ketidak sedangan seseorang atau bisa jadi tidak menyenangkan. Kata gendek kau artinya ‘sanggama kau’ tidak pantas diucapkan karena itu sama saja seperti bentuk memaki bagain tubuh seseorang dengan bersifat sensitif, sebaiknya jangan mengucapkan kata-kata itu.

Kata untung kau dak mati artinya ‘beruntung kau tidak mati’ hal ini tidak seharusnya diucapkan karena menurut Wijana bahwa itu termasuk referensi makian kekerabatan sebabnya itu yang mengikat itu ada keberuntungan kalau tidak itu meninggal hal itu bisa saja membuat orang saat berbiacara tersinggung dan sangat tidak nyaman berada di dekatnya.

Kata uncang kelepir kau artinya ‘putar buah pelir kau’ hal ini tidak seharusnya diucapkan karena itu sama menyebutkan kelamin laki-laki menurut pendapat Wijana ini memiliki referensi makian bagian tubuh yang sangat

personal dan jangan sekali mengucapkan itu tempat formal bisa jadi ada orang tersinggung.

Kata keparat segala tobo ko artinya ‘keparat semua kalian’ hal ini tidak seharusnya diucapkan karena itu sama berbicara kotor tidak sopan menurut Wijana bahwa ini merupakan referensi makian kekerabatan yang mencakup orang banyak orang seperti individu-individu yang dihormati orang tua dan sebagainya, maka dari situ kata-kata ini hanya pada dibicarakan hanya pada tempat tertentu saja dan kepada orang sudah akrab satu sama lainnya.

Kata cuk bak kau artinya ‘sanggama bapak kau’ hal ini tidak seharusnya diucapkan karena ini sejalan dalil yang tertera pada surat Al-Qur’an An-Nisa ayat 148 yang berbunyi:

لَا يُحِبُّ اللَّهُ جَهْرَ بِالسُّوءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا

Artinya: “(Allah tidak menyukai ucapan buruk, (yang diucapkan) dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya. Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”).

Kata kampang artinya ‘anak haram’ hal ini tidak seharusnya diucapkan karena itu merupakan perkataan tidak sopan, menurut Wijana bawah ini adalah referensi kekerabatan yang mengacu pada individu-individu seseorang yang harus dihormati dan sebaiknya berkata-kata yang baik saja dan tidak menyinggung perasaan orang.

Kata sumpah di paju gerindinlah kau artinya ‘sumpah kena penyakit kuda menggigil kau’ hal ini tidak seharusnya diucapkan karena perkataan yang disebutkan itu sangat tidak baik dan bisa membuat menyinggung seseorang menurut teori Wijana bahwa ini adalah referensi makian bintang halnya memiliki kemiripan dengan individu atau keadaan yang dijadikan sasaran memaki.

Selanjutnya masyarakat pesisir pantai Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu memiliki kata-kata hanya sebagai gurauan semata yaitu katanya : tolot, bengak, didik, oi palak, mekak palak, beutak, buyan, dongok, palak kau, lolo, rongak, pesek, turik, cerepet, mentik, bodoh, didik nianlah, debok, gelenjit, oi bengak, palak, klera, bengak-bengak, bigal, bodoh nianlah, kau gilo

dak beutak, siko dak usaha membigal, didik kau ko, bapak kau, oi lilo, glad, lilo, goblok, mekak, oi tolot, oi buyan, oi gilo, bundung, bengak, johor, pekang, bengal, buju, mekak oi, didik kau, mentik nianlah, lolak, oi bigal, cu'kladi, oi berasak pai buyan, gendek kau, pekak, nengkar nian, oi didik, didik-didik, burik kau, oi beutak, beutak, kau gilo, bandung, mencantik, kau didik, geleng, lolak, gendek kau, dak beutak, johor kau, oi apo kendak kau, dak beutak, burik, oi apo kendak kau, klera kau ko, oi klera, siko bundung, bengak kau ko. Kata-kata tersebut digunakan sebagai gurauan namun, karena hal itu masyarakat pesisir pantai itu menganggap hal biasa saja tentang cara mereka berbahasa dengan lawan bicara yang sudah diketahui bahwa masyarakat pesisir memiliki nada yang tinggi dan memang bahasanya seperti itu.

Selanjutnya ada semacam istilah (konversional) kata tersebut menjadi konsepnya sudah tertanam di masyarakat yaitu katanya: palak kau gedang nian, pepet, jeanem, daus, oi belegoh kau ko, beutak dak kau tu. Kata palak kau gedangan nian memiliki artinya 'orang yang memiliki wawasan yang besar' hal ini menjadi istilah masyarakat hanya orang tentu saja yang mengerti.

Kata pepet memiliki artinya 'kelawin wanita' hal ini tidak seharusnya diucapkan karena perkataan yang disebutkan itu sangat tidak baik, karena itu merupakan bagian sensitif seseorang jangan mengucapkan kata-kata itu, namun kata itu sudah menjadi hal biasa dimasyarakat, karena kata itu menjadi sebuah istilah masyarakat dan tertanam. Kata oi belegoh kau ko memiliki artinya 'seseorang yang lagi bertengkar', hal ini yang dianggap masyarakat menjadi istilah hanya orang-orang tertentu saja yang mengerti. Kata jeanem yang memiliki artinya 'hewan yang berkaki empat berbentuk anjing' hal ini hanya tau masyarakat tertentu yang mengerti, tetapi jangan mengucapkan kata itu sama saja membentuk memaki tentu akan membuat orang tersinggung.

2. Bentuk Kata Makian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bentuk kata makian pesisir pantai Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu, Menurut Wijana dan Rohman menjelaskan bahwa bentuk-bentuk makian adalah sarana kebahasaan yang dibutuhkan oleh para penutur untuk mengekspresikan ketidaksenangan dan mereaksi berbagai fenomena bentuk kebahasaan ini secara formal dapat

dibedakan menjadi tiga jenis, yakni makian berbentuk kata, berbentuk frasa (kelompok kata), dan klausa.

Kata makian yang berbentuk kata artinya bentuk makian tersebut berupa bentuk makian dasar dan makian bentuk ulang. Bentuk makian dasar contohnya, tolol, bengak, didik, babi, anjing, pantek, beutak, buyan, dongok, pesek, glad, lilo, palak, klera, mentik, pekak, bodoh, rongak, keparat, pilat, cerepet, lolo, turik, debok, gelenjit, bigal, goblok, bundung, klera, kampang, bengak, dongok, johor, pekung, turik, bengal, buju, mekak, gelenjit, lolak, cerepet, cu'kladi, gendek, bundung, lola, mencantik, bandung, geleng, daus, burik, belegoh, kelepir, kelempung, pepet, jeanem.

Bentuk makin dasar pada kata-kata tersebut terwujud pada kata-kata monomorfemis yang artinya. gabungan cabang morfologi dan fonologi. Morfofonemik termasuk dalam ilmu morfologi yang memperlihatkan perubahan fonem termasuk pada pemajemukan kata. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang menyatakan bahwa monomorfemis adalah Menurut Muslich morfofonemik adalah perubahan fonem akibat proses pembubuhan afiks. Selain pengertian tersebut, Ramlan juga memberikan pengertian bahwa morfofonemik adalah proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya.

Selanjutnya bagian yang berbentuk kata ulang, makian bentuk ulang adalah makian yang terbentuk dari proses reduplikasi. Hal ini juga terdapat pada kata makian yang digunakan masyarakat pesisir pantai Kecamatan Teluk Segara, seperti kata bengak-bengak, didik-didik. Seperti kata bengak-bengak yang diawali kata dasar bengak dan ditambahkan reduplikasi ulang dan menjadi kata bengak-bengak. Dan begitu pun dengan kata awal didk ditambahkan reduplikasi yang menjadi kata didk-didik berbentuk pengulangan kata.

Kata makian yang berbentuk frasa adalah suatu bentuk, diartikan sebagai satuan terkecil gramatikal yang berupa gabungan kata yang non predikatif. Menyatakan bahwa frasa adalah satuan linguistik yang secara potensial merupakan gabungan dua kata atau lebih, yang tidak mempunyai ciri-ciri klausa atau yang tidak melampaui batas subjek atau predikat, yang artinya bersifat predikatif. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang menduduki satu fungsi

kalimat. yaitu Subjek (S). Objek, (O). Predikat (P). atau Keterangan (Ket.) Dalam memudahkan penentuan makna bentuk frasa ada dua cara yang pertama menggunakan awalan kata dasar dan kata tambah. Bentuk makna frasa yaitu: oi palak, oi anjing, cirik anjing, oi bengak, oi gilo, oi lilo, didik kau ko, oi tolol, bapak kau, oi buyan, oi didik, mekak oi, oi bigal, oi beutak, oi klera, oi kampang.

Seperti oi palak, kata palak sebagai objek dan kata oi sebagai subjek ini bisa disebutkan frasa karena memiliki satu fungsi sintaksis. Kata oi anjing, kata anjing sebagai objek dan oi sebagai subjek, kata oi tolol, kata tolol sebagai objek dan oi sebagai subjek, kata oi bengak, kata bengak sebagai objek dan oi sebagai subjek. Kata oi buyan, kata buyan sebagai objek dan oi sebagai subjek, dan adapun kata oi didik, kata didik merupakan sebagai objek dan oi sebagai subjek, begitu pun dengan kata oi bigal, kata oi sebagai subjek sedangkan kata bigal sebagai objek.

Kata oi berutak, kata oi sebagai subjek dan beutak itu sebagai objek dan adapun kata oi klera, kata oi sebagai subjek dan klera sebagai objek dan begitu kata oi kampang, oi sebagai subjek dan kampang sebagai objek, kata mekak oi, kata mekak itu termasuk sebagai objek dan oi sebagai subjek. Kata bapak kau, kata kau sebagai sebagai subjek sedangkan kata predikat dan adapun kata didik kau ko, kata kau ko sebagai subjek sedangkan kata didik sebagai predikat. Dan adapun kata cirik anjing, kata cirik sebagai keterangan dan kata anjing sebagai objek. Maka dapat disimpulkan bahwa kata yang telah disampaikan tersebut merupakan frasa karena terdiri atas dua kata dan memiliki satu fungsi kalimat yang terdiri dari subjek atau objek yang saling berhubungan satu sama lainnya.

Selanjutnya Kata makna yang berbentuk klausa adalah kelompok kata yang hanya mengandung satu predikat atau klausa adalah suatu bentuk linguistik yang terdiri atas subjek dan predikat. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa klausa adalah satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas Subjek (S) dan Predikat (P) dan berpotensi untuk menjadi kalimat. Makian berbentuk klausa dalam bahasa Indonesia dibentuk dengan menambahkan pronominal disebut juga sebagai kata ganti karena pronomina berfungsi untuk menggantikan suatu bentuk nomina. Hal ini

sesuai dengan pendapat teori yang mengatakan, pronomina adalah kategori yang berfungsi untuk menggantikan nomina. Bentuk makian berupa klausa yaitu: matilah kau, palak bak kau, pilat kau, gendek kau, mekak palak, kau gilo dak beutak, burik kau, ambo pirik nian kau kelak, palak kau, didik kau, untung kau dak mati, mati bujanglah anak tu, uncang kelepir kau, keparat segalah tobo ko, tekutuklah nian nyo tu, cuk bak kau, anjing kau, johor kau, kau gilo, kau dak beutak, mancuk maknyo, matilah kau situ, sumpah dipaju gerindinlah kau, matilah cepek kau, klera kau ko, binatang kau, mati kau, didik kau, anjing kau, bengak kau ko, kparat segalo toboko.

Seperti kata matilah kau, kata matilah itu sebagai predikat dan kau itu sebagai subjek. ada pun kata matilah kau situ, matilah sebagai keterangan dan kau sebagai subjek dan situ merupakan kata keterangan tempat, yang sudah ketahui bahwa klausa adalah satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas Subjek (S) dan Predikat (P) dan berpotensi untuk menjadi kalimat. Kata palak bak kau, kata palak bak sebagai predikat dan kau sebagai subjek maka kata ini bisa disebut klausa.

Kata pilat kau, kata pilat sebagai predikat dan kau adalah sebagai subjek yang terdiri dari dua kata atau lebih memiliki dua fungsi. Kata gendek kau, kata gendek sebagai predikat dan kau adalah subjek. Kata kau gilo dak beutak, kata kau sebagai subjek dan gilo dak beutak sebagai predikat ini bisa disebutkan adalah klausa karena memiliki dua fungsi. Kata burik kau, kata burik sebagai predikat dan kau sebagai subjek bisa disebutkan ini adalah klausa.

Kata palak kau kata palak sebagai predikat dan kau sebagai subjek menurut teori klausa adalah kelompok kata yang hanya mengandung satu predikat atau klausa adalah suatu bentuk linguistik yang terdiri atas subjek dan predikat.

Kata didik kau, kata kau adalah subjek dan didik sebagai predikat ini bisa sebutkan klausa bisa berdiri sendiri. Kata uncang kelepir kau, kata uncang kelepir sebagai predikat dan kau sebagai subjek ini bisa disebut klausa karena terdiri predikat dan subjek. Kata keparat segalah toboko, kata keparat segalah sebagai predikat toboko sebagai subjek. Dan kata tekutuklah nian nyo tu, kata tekutuklah nian sebagai predikat dan nyo tu sebagai subjek menurut teori Welti,

bahwa klausa adalah dua kata atau lebih yang memiliki dua fungsi.

Kata *cuk bak kau*, *cuk bak* sebagai predikat dan *kau* adalah sebagai subjek ini adalah klausa. Kata *anjing kau*, *anjing* sebagai predikat dan *kau* sebagai subjek ini bisa disebut klausa karena dua fungsi. Kata *johor kau*, *kata johor kau* sebagai predikat dan *kau* sebagai subjek ini di sebut klausa, *kata kau gilo*, *kata kau* adalah sebagai subjek dan *gilo* sebagai predikat. Maka dapat disimpulkan bahwa kata klausa adalah gabungan dua kata yang menduduki satu fungsi sintaksis maka kata-kata diatas bisa disebutkan klausa karena mereka terdiri dua kata yang saling berhubungan.

Kata *matilah cepek kau*, *matilah cepek* sebagai predikat dan *kata kau* sebagai subjek. Kata *binatang kau*, *kau* sebagai subjek dan *binatang* sebagai predikat dan begitu pun *kata anjing kau*, *kata anjing* merupakan predikat dan *kau* sebagai subjek, maka dapat disimpulkan kata-kata yang diatas disebut adalah klausa yang memiliki predikat dan subjek dan memiliki fungsi masing-masing.

Kata *mati kau*, adalah *mati* sebagai predikat dan *kau* sebagai subjek dan adapun *kata didik kau*, *didik* sebagai predikat dan *kau* sebagai subjek, *Kata bengak kau ko*, *Kata klera kau ko*, *kata klera* sebagai predikat dan *kauko* adalah sebagai subjek. Maka dapat diketahui bahwa kata-kata adalah klausa.

Kata *ambo pirik nian kau kelak*, *kata ambo* sebagai subjek dan *pirik nian* subjek hal ini memiliki pronomina bahasa indonesia dalam penggunaannya dapat mengalami proses reduplikasi. namun ini juga bisa di sebutkan klausa karena memiliki dua kata dan dua fungsi dalam saling berhubungan satu sama lainnya.

SIMPULAN

Maka simpulan pada penelitian ini adalah bawah terdapat beberapa kata-kata makian di Kecamatan Teluk Segara diantaranya sebagai berikut, kata makian pada penelitian ini masyarakat Bengkulu pesisir pantai kecamatan Teluk Segara, menggunakan kata-kata makian dalam kehidupan sehari-hari seperti kata: *tolol*, *bengak*, *didik*, *babi*, *dongok*, *palak bak kau*, *matilah kau*, *pesek*, *glad*, *lilo*, *palak*, *klera*, *mentik rongak*, *keparat*, *pilat*, *turik*, *cerepet*, *palak kau*, *lolo*, *gelenjit*, *cirik anjing*, *oi bengak*, *bengak-bengak*, dan lainnya. Seharusnya kata makian tersebut

kurang pantas diucapkan karena kata makian bertentangan dengan penggunaan bahasa yang benar. Sementara kata makian tersebut meskipun digunakan dalam kehidupan sehari-hari, namun masyarakat menganggap hal yang biasa diucapkan oleh para remaja dan masyarakat, dari kata-kata tersebut terlihat bahwa kurang pantas diucapkan sebabnya karena itu sudah menjadi faktor kebiasaan masyarakat pesisir pantai. Bentuk kata makian masyarakat pesisir pantai berupa kata, frasa, klausa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmat Hatta. 2011. *Tafsir Qur'an Per Kata dilengkapi dengan Asbabun Nuzul & Terjemahan* Jakarta: maghifah Pustaka.
- Apriani, N. W. 2017. *Bentuk Dan Referensi Kata Makian Dalam Bahasa Bali (Kajian Sociolinguistik)*. Lamphuyang.
- Basuki, Rokhmat. 2003. *"Sintaksis Bahasa Melayu Bengkulu."* Wacana.
- Departemen Agama RI, Alquran dan Tafisrnya,(Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), Cet. ke-3 ,jilid.1, h. 46. Lihat: Dahlan Muh. Syawir. Etika Komunikasi Dalam Al-Qur'an dan Hadis Jurnal Dakwah Tabligh, Vol.15, No. 1. 2014, hal. 118
- Hakim, L. (2022). *Makian dalam bahasa sasak dialek ee.mabasan*, 16(1), 67-86.
- Hurlock B. Elisabeth. 1978. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta : Erlangga
- Masnur Muslich. 2010. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ramlan. 2009. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*, Yogyakarta:CV. Karyono, Cetakan ke-13.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Triadi, R. B. (2017). Penggunaan makian bahasa Indonesia pada media sosial (kajian sociolinguistik). *Jurnal Sasindo Unpam*, 5(2), 1-26.
- Vony. 2023. *Wawancara* Pada hari Rabu 05 Desember 2023 Pukul 16:30 di kelurahan Pondok Besi Kota Bengkulu.
- Wediasti, Welti. 2017. *Bahasa Indonesia*. Bandung: Cakrawala Cendekia.

Wijana, I. D. P. 2008. *Kata-Kata Kasar dalam Bahasa Jawa*. Humaniora.